

MODEL BIMBINGAN TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 6 MADIUN

Dwi Sri Rahayu

Program Studi Bimbingan dan Konseling - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

The purpose of this study is to (1) find out the objective conditions associated with the peer guidance in SMA Negeri 6 Madiun, (2) knowing the behavior of prosocial students in SMA Negeri 6 Madiun, (3) produce peer mentoring model to improve the behavior of prosocial students in SMA Negeri 6 Madiun, (4) determine the effectiveness of peer mentoring model to improve the behavior of prosocial students in SMA Negeri 6 Madiun. This research is research reseach and development (RnD) and the steps: (1) a preliminary study, (2) formulating model hipotetic, (3) test the feasibility of a model hipotetic, (4) the improvement of model hipotetic, (5) a limited trial, (6) the end result product. This research resulted in a peer guidance model to improve the behavior of prosocial students in SMA Negeri 6 Madiun. Based on the results of the field test, peer guidance model proved effective for increasing behaviors prosocial students. This is demonstrated by student behavior prosocial rate change before treatment (pretes) and after (postes) amounted to 146 points. The results of the test of wilcoxon statistics also show the value of wilcoxon-3.625 < 0.05 means that Ho is rejected and Ha is accepted.

Keywords: *peer guidance, prosocial behavior*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Perilaku prososial dipandang sebagai hal yang utama yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Dampak positif yang dimiliki individu dengan perilaku prososial adalah bisa diterima lingkungan, karena dengan adanya perilaku prososial akan muncul atmosfer yang sehat dalam hubungan individu dengan individu lainnya, misalnya adalah terciptanya rasa saling menghormati, bekerja sama, berbagi, toleransi, empati, dan saling menghargai antar individu. Miller (2002: 3) menyampaikan bahwa individu yang memiliki IQ tinggi tanpa memiliki EQ dan SQ yang memadai justru membuat seseorang mudah melakukan kejahatan profesional.

Dalam lingkungan sekolah pengembangan perilaku prososial sangat dimungkinkan dilaksanakan, karena sebagian waktunya para siswa dihabiskan di sekolah. Para siswa bertemu dengan siswa lain dalam kondisi demikian mereka memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan dan interaksi sosial. Dalam hal ini dibutuhkan sinergi dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta konselor sekolah yang baik untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Sesuai Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, Konselor sebagai tenaga pendidik profesional memiliki wewenang untuk memajukan pendidikan dan melakukan upaya untuk membantu perkembangan siswa secara optimal melalui pengembangan diri peserta didik. Disebutkan pada pasal 10 penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor dengan rasio satu konselor atau konselor melayani 150-160 konseli atau peserta didik. Akan tetapi hal itu tidak sesuai dengan yang seharusnya. Satu konselor di SMA Negeri Madiun memberikan pelayanan kepada lebih dari 160 siswa. Kondisi seperti ini memungkinkan layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan sesuai harapan.

Tabel 1. Rasio Jumlah Konselor dengan Jumlah Peserta Didik

No.	Sekolah	Konselor	Jumlah Siswa
1.	SMA Negeri 1 Madiun	4 Personil	820
2.	SMA Negeri 2 Madiun	4 Personil	835
3.	SMA Negeri 3 Madiun	4 Personil	576
4.	SMA Negeri 4 Madiun	4 Personil	681
5.	SMA Negeri 5 Madiun	4 Personil	775
6.	SMA Negeri 6 Madiun	4 Personil	629
	Jumlah	24 Personil	4.316

Sejalan dengan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tidak kalah penting yang harus diperhatikan adalah dinamika psikologis peserta didik sebagai komponen lain keberhasilan pendidikan. Sesuai tahap perkembangannya siswa SMA yang memiliki usia rata-rata 15-18 tahun memasuki masa remaja. Seorang ahli teori yang paling berpengaruh yang mendiskusikan tentang pentingnya persahabatan remaja yaitu Harry Stack Sullivan (1953) dalam Santrock (2012: 446) menyatakan bahwa sahabat menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Kebutuhan akan intimasi meningkat di masa remaja awal, dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Bagaimana teman sebaya ini berperilaku dan berucap akan sangat mudah bagi remaja untuk meniru dan mengadopsinya.

Norton (2013: 635) melaksanakan penelitian dengan topik *Prosocial Spending and Well-Being: Cross-Cultural Evidence for a Psychological Universal*. Dari penelitian ini diketahui bahwa perilaku prososial memberi kesempatan untuk membangun atau memperkuat ikatan sosial. Penelitian lain terkait dengan tema bimbingan teman sebaya dilakukan oleh Asrowi (2013: 13) yang menyatakan hasil penelitian melalui pengembangan modul bimbingan teman sebaya dinyatakan efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, bimbingan teman sebaya diasumsikan bisa dijadikan sebagai alternatif layanan bimbingan dan konseling dijalankan secara komprehensif, mengingat bahwa rasio konselor dan peserta didik yang dilayani tidak seimbang dan begitu pentingnya teman sebaya dalam kehidupan remaja. Oleh karena hal tersebut di atas peneliti bermaksud mengembangkan model bimbingan teman sebaya unuk meningkatkan perilaku prososial di SMA Negeri 6 Madiun.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan teman sebaya di SMA Negeri 6 Madiun?
- b. Bagaimana perilaku prososial siswa SMA Negeri 6 Madiun?
- c. Bagaimana model bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 6 Madiun?
- d. Bagaimana keefektifan model bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 6 Madiun?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pelaksanaan bimbingan teman sebaya di SMA Negeri 6 Madiun.
- b. Mengetahui perilaku prososial siswa SMA Negeri 6 Madiun.
- c. Menghasilkan model bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 6 Madiun.
- d. Mengetahui keefektifan model bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 6 Madiun.

4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian informasi pengetahuan dan pengembangan wawasan keilmuan kepada berbagai pihak yang memiliki kompetensi dan berkecimpung dalam dunia bimbingan dan konseling, secara khusus berkaitan dengan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Bertambahnya kajian ini diharapkan dapat dikembangkan penelitian-penelitian lanjutan.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Konselor

Konselor akan semakin terbantu dengan adanya model bimbingan teman sebaya yang sudah terbentuk, mengingat rasio konselor dengan jumlah peserta didik yang ditangani tidak seimbang.

- 2) Peserta Didik

Peserta didik lebih leluasa menyampaikan permasalahan yang sedang dialami kepada teman sebayanya, sehingga keterbukaan yang terjadi memungkinkan semakin cepatnya permasalahan yang ada dapat diatasi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial mewakili kutub yang berkaitan dengan tindakan sosial dan termasuk perilaku aktif yang menunjukkan perasaan positif sosial dan keikutsertaan, termasuk kerja sama, berbagi, membantu, kepemimpinan, mengungkapkan empati, memberikan dukungan verbal atau dorongan, dan keramahan atau kebaikan (Rosen dkk, 2010: 19). Menurut Albert dkk (2013: 261) perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dibuat dengan maksud untuk membawa manfaat bagi sesama atau masyarakat. Prososial dapat diwujudkan dengan membuat orang

lain bahagia, meskipun kemurahan hati dapat diasumsikan berbagai bentuk, misalnya memberi sesuatu kepada orang lain yang sering melibatkan pengorbanan uang atau jasa (Liu & Aaker dalam Norton dkk, 2013: 635).

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas peneliti menyimpulkan aspek-aspek atau indikator perilaku prososial meliputi (1) *empathy* (empati), (2) *cooperative* (kerja sama), (3) *helping* (menolong), (4) *generosity* (kedermawanan).

b. Faktor-faktor yang Mendasari Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayakisni, 2009: 176) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

1) *Self gain*

Self gain merupakan harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan.

2) *Personal Values and norms*

Personal values and norms adalah adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

3) *Empathy*

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran, menjadi prasyarat untuk mampu melakukan pengambilan peran.

2. Bimbingan Teman Sebaya

a. Pengertian

Menurut Yusuf (2009: 84) bimbingan teman sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah, baik akademik maupun nonakademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Program bimbingan teman sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, terstruktur, aktivitasnya khas atau spesifik, personal yang melakukannya juga khusus dan diorganisasikan secara terus menerus. Program ini merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh siswa), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi identitas pribadi yang diharapkan, serta menemukan berbagai cara memecahkan masalah, dan memberikan pengalaman yang memberikan motivasi mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri mereka sebagai orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling (2007: 44) bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), yaitu bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Meskipun siswa yang dipilih sebagai pembimbing sebaya tidak memiliki keahlian khusus dalam bimbingan dan konseling akan tetapi diharapkan paling tidak impact dari konformitas teman sebaya mampu membawa nuansa positif pada pergaulan dan perilaku siswa lainnya yang dibimbing.

b. Karakteristik Pembimbing Sebaya

Tidak semua siswa bisa dijadikan sebagai pembimbing teman sebaya. Terdapat beberapa syarat yang merupakan karakteristik seorang siswa bisa dijadikan sebagai pembimbing sebaya atau konselor sebaya. Sucipto (2009: 5) menyebutkan beberapa karakteristik tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berpengalaman sebagai pendidik sebaya (tidak mutlak)
- 2) Memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu klien
- 3) Terbuka untuk pendapat orang lain
- 4) Menghargai dan menghormati klien
- 5) Peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati
- 6) Dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia
- 7) Pendidikan diutamakan minimal setingkat SLTA

c. Tujuan Bimbingan Teman Sebaya

Secara umum yang hendak dicapai dari pelaksanaan bimbingan teman sebaya adalah membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka meraih tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa mencapai perkembangan optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Terdapat tujuan khusus yang mengikuti proses bimbingan teman sebaya yaitu:

- 1) Untuk siswa yang menjadi pembimbing
 Siswa yang menjadi pembimbing memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui bimbingan teman sebaya yang dijalankannya siswa tersebut dapat:
 - a) Mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebayanya.
 - b) Meningkatkan kepedulian dan kebersamaan terhadap siswa lainnya.
 - c) Meningkatkan kualitas pribadi, khususnya dalam bersosialisasi dan menyikapi siswa lain yang bermasalah.
 - d) Mengembangkan potensi dan perannya dalam membantu siswa lain.
 - e) Memotivasi siswa teman sebayanya untuk mencari upaya pengentasan masalah dengan memanfaatkan sebesar-besarnya pelayanan bimbingan dan konseling.
- 2) Untuk siswa yang dibimbing

Tujuan bimbingan teman sebaya untuk siswa yang dibimbing adalah membantu siswa yang bersangkutan memperoleh kesempatan dalam:

- a) Mengembangkan hubungan sosial dan kedekatan dengan teman sebaya
- b) Mengentaskan permasalahan yang dihadapi
- c) Mengembangkan potensi secara optimal

d. Prosedur Bimbingan Teman Sebaya

Muslikah (2013: 74) mengemukakan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Pemilihan calon pembimbing sebaya
Sebelum pelaksanaan bimbingan teman sebaya, kegiatan diawali dengan pemilihan calon pembimbing sebaya yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Pelatihan calon pembimbing sebaya
Untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pembimbing sebaya serangkaian pelatihan perlu diberikan. Sejumlah anak yang sudah lulus seleksi di tahap pemilihan calon pembimbing sebaya dikumpulkan dan diberi pelatihan oleh konselor sekolah.
- 3) Pengorganisasian pelaksanaan bimbingan teman sebaya
Konselor melakukan pendampingan, pembinaan, serta peningkatan kemampuan para pembimbing sebaya. Pertemuan secara periodik dilakukan di bawah pengawasan langsung oleh konselor sekolah.
- 4) Kompetensi dan peran konselor
Berbagai kompetensi konselor juga harus diperhatikan pada saat pelaksanaan bimbingan teman sebaya. kompetensi tersebut di antaranya adalah berpikiran terbuka, menguasai keterampilan untuk melatih pada pembimbing sebaya, dan mampu mengorganisaikan pelaksanaan bimbingan teman sebaya itu sendiri.
- 5) Evaluasi
Evaluasi digunakan melalui penggunaan Laiseg yang terdiri atas *Understanding*, *comfortable* dan *action* yang diberikan kepada teman yang diberikan intervensi.

C. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode dan desain penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah dari Borg & Gall (1983: 775). Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian dan pengembangan, antara lain: (a) studi pendahuluan, (b) perencanaan, (c) pengembangan model hipotetik, (d) penelaahan model hipotetik, (e) revisi, (f) uji coba terbatas, (g) revisi hasil uji coba, (h) uji coba lebih luas, (i) revisi model akhir, dan (j) diseminasi dan sosialisasi. Namun, dalam penelitian ini kesepuluh langkah tersebut dimodifikasi menjadi enam langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 6 Madiun yang terdiri atas 3 kelas. Jumlah siswa yang menjadi populasi adalah 102 siswa dari kelas X-IIS 2, X-IIS 3, dan XI-MIA 1 yang masing-masing kelas berjumlah 34 siswa.

b. Sampel

Sampel penelitian berjumlah 26 orang yaitu siswa yang memiliki kategori sedang atau rendah dalam aspek prososial.

c. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik yang dipergunakan adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan).

3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dengan cara (1) wawancara, untuk menggali informasi terkait dengan kondisi objektif pelaksanaan bimbingan teman sebaya SMA Negeri 6 Madiun, (2) penyebaran angket, untuk mendapatkan informasi dan data tentang perilaku prososial siswa.

4. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah: (1) analisis data kualitatif, (2) analisis data kuantitatif dengan uji Wilcoxon.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

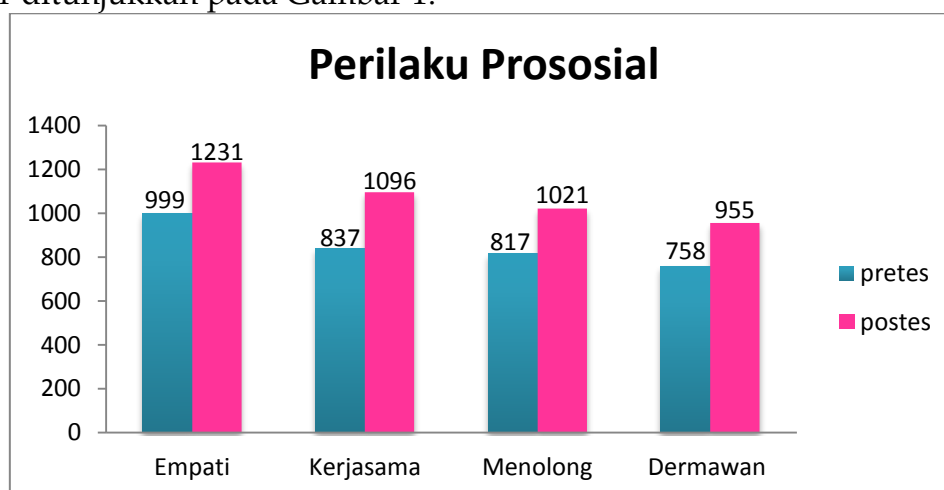
Perilaku prososial terdiri atas 4 indikator yaitu empati, kerja sama, menolong, dan dermawan. Masing-masing skor indikator perilaku prososial diperoleh dariskala perilaku prososial yang sudah divalidas idengan jumlah 46 butir pernyataan dengan skor 1-4. Rangkuman hasil pelaksanaan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial dengan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Pretes dan Postes secara Keseluruhan

NO	Siswa	Pretes	Postes	Perubahan Skor	Ket.	Perubahan Kategori
1	NAL	135	166	31	16,85	sangat rendah menjadi rendah
2	AM	141	169	28	15,22	sedang menjadi tinggi
3	EW	130	164	34	18,48	rendah menjadi sedang
4	KA	145	175	30	16,30	sedang menjadi tinggi
5	RNA	136	161	25	13,59	rendah menjadi sedang
6	STDK	137	166	29	15,76	sedang menjadi tinggi
7	DA	133	161	28	15,22	rendah menjadi tinggi
8	AT	142	176	34	18,48	sedang menjadi tinggi
9	HI	131	164	33	17,93	sedang menjadi tinggi
10	EDNC	125	158	33	17,93	sangat rendah menjadi rendah
11	MLS	137	155	18	9,78	sangat rendah menjadi rendah
12	TN	138	162	24	13,04	rendah menjadi sedang

13	Y	126	161	35	19,02	sangat rendah menjadi sedang
14	E	134	170	36	19,57	rendah menjadi tinggi
15	AN	131	159	28	15,22	rendah menjadi sedang
16	BNA	136	163	27	14,67	rendah menjadi sedang
17	AM	138	172	34	18,48	sedang menjadi tinggi
18	RAW	132	163	31	16,85	rendah menjadi sedang
19	PCF	136	167	31	16,85	rendah menjadi sedang
20	SAR	123	160	37	20,11	sangat rendah menjadi sedang
21	MLN	138	174	36	19,57	sedang menjadi tinggi
22	EP	141	170	29	15,76	sedang menjadi tinggi
23	IJ	124	152	28	15,22	sangat rendah menjadi rendah
24	AB	136	160	24	13,04	rendah menjadi sedang
25	DK	137	161	24	13,04	rendah menjadi sedang
26	DD	125	158	33	17,93	sangat rendah menjadi rendah
Jumlah		3487	4267	780		

Dari hasil analisis skala perilaku prososial, kemudian masing-masing indikator perilaku prososial dikategorikan. Hasil kategori dari masing-masing indikator ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar1. Bentuk diagram batang pada hasil perbandingan skor pretes dan postes siswa secara keseluruhan

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa dari 26 siswa setelah diberi perlakuan melalui model bimbingan teman sebaya mengalami perubahan sebagai berikut : (1) yang berawal dari kategori sedang berubah menjadi kategori tinggi berjumlah 8 orang siswa (31%), (2) yang berawal dari kategori rendah menjadi

kategori tinggi berjumlah 2 orang siswa (8%), (3) yang berawal dari kategori rendah menjadi kategori sedang berjumlah 9 orang siswa (35%), dan (4) yang berawal dari kategori sangat rendah menjadi kategori rendah.

Tabel 3. Pelaksanaan Uji Lapangan Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa

No	Kegiatan	Peserta	Waktu	Kenaikan		Ketercapaian (%)
				Pretest (poin)	Posttest (poin)	
1	Pertemuan 1 "Empati"	26 Siswa Terbimbing	2x45 menit -- Minggu ke empat bulan Juni	999	1231	23,2%
2	Pertemuan 2 "Kerjasama"	26 Siswa Terbimbing	2x45 menit -- Minggu ke empat bulan Juni	837	1096	30,9%
3	Pertemuan 3 "Menolong"	26 Siswa Terbimbing	2x45 menit -- Minggu pertama bulan Juli	817	1021	24,9%
4	Pertemuan 4 "Dermawan "	26 Siswa Terbimbing	2x45 menit -- Minggu pertama bulan Juli	758	955	25,9%

Hasil perbandingan skor antara pretes dan postes di atas dikuatkan dengan hasil uji Wilcoxon pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretes-postes	Negative	0 ^a	.00	.00
	Ranks	17 ^b	9.00	153.00
	Positive	9 ^c		
	Ranks	26		
Ties				
Total				
Tes Statistik				
			Postes-pretes	
		Z	-3.625 ^a	
		Asymp.Sig. (2-tailed)	.000	

Berdasarkan hasil analisis data dengan Wilcoxon menunjukkan bahwa tujuan dari model bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial

tercapai, yakni dengan adanya perubahan hasil pretes dan hasil postes pada perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa kelas X SMA Negeri 6 Madiun.

Kaidah yang digunakan adalah menguji hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi model bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil pengujian Wilcoxon, diperoleh perbedaan sebesar -3.625 pada nilai signifikansi hitung (*sig.2tailed*) 0,000. Perbandingan nilai signifikansi hitung dengan pada taraf signifikansi 5% (0,05) adalah $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga terbukti efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

2. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa model bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Terbukti dari uji Wilcoxon yang dinyatakan dari nilai signifikan atau probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa model bimbingan teman sebaya efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa, karena terdapat perbedaan skor pretes dan postes atau sebelum dan sesudah diberi perlakuan melalui bimbingan teman sebaya.

Peningkatan perilaku prososial siswa setelah diberi perlakuan bimbingan teman sebaya dapat terlihat setiap indikatornya. Di mana pada indikator pertama (empati) terjadi peningkatan sebesar 23,2%, indikator kedua (kerja sama) terjadi peningkatan sebesar 30,9%, indikator ketiga (menolong) terjadi peningkatan sebesar 24,9%, dan indikator keempat (dermawan) terjadi peningkatan sebesar 25%.

Berdasarkan data di atas maka perlu dilaksanakan bimbingan teman sebaya sebagai salah satu strategi efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan teman sebaya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kesempatan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap peneliti. Kesukarelaan siswa dalam mengikuti proses juga merupakan hal yang penting dalam bimbingan teman sebaya. Keterampilan siswa dalam memberikan bimbingan teman sebaya kepada siswa lainnya juga merupakan hal utama yang harus diperhatikan sehingga kegiatan berjalan dengan kondusif dan inovatif.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap studi pendahuluan sampai pada uji coba model dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Bimbingan teman sebaya di SMA Negeri 6 Madiun belum dilaksanakan dikarenakan konselor belum memiliki model yang jelas terkait prosedur pelaksanaan bimbingan teman sebaya.
- b. Tingkat perilaku prososial siswa di SMA Negeri 6 Madiun secara global berada pada kategori sedang, akan tetapi terdapat 25% dari 102 siswa memiliki perilaku prososial yang perlu ditingkatkan. Sejumlah 26 siswa tersebut tersebar dari kategori sangat rendah sebanyak 7 siswa, dari kategori rendah sebanyak 11 siswa, dan dari kategori sedang sebanyak 8 siswa.

- c. Dihasilkan model bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan perilaku prososial siswayang terdiri dari 7 komponen yaitu (1) Rasional, (2) Visi dan misi, (3) Tujuan, (4) Isi Bimbingan Teman Sebaya, (5) Dukungan Sistem, (6) Prosedur Bimbingan Teman Sebaya, dan (7) Evaluasi dan Tindak Lanjut.
- d. Model bimbingan teman sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa SMA Negeri 6 Madiun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pretes dan postes pada setiap indikatornya yaitu empati, kerja sama, menolong, dan dermawan.

2. Saran

- a. Kepala Sekolah
Bagi kepala sekolah SMA Negeri 6 Madiun sebagai satuan pendidikan yang menyediakan bimbingan teman sebaya mampu menyiapkan serta mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan siswa terkait kemampuan mikro teaching, keterampilan dasar konseling dan keterampilan lain yang dibutuhkan.
- b. Konselor
Guru bimbingan dan konseling dapat memposisikan diri sebagai penyelenggara bimbingan teman sebaya dengan penuh kreativitas dan inovatif agar pelaksanaan lebih tertstruktur dan menarik.

Daftar Pustaka

- ABKIN. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Albert, A. Paul., T. Thilagavathy., 2013. A Study on Pro-Social Behaviour and Parental Behaviour of Higher Secondary Students. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. ISSN (Online): 2319-7064.
- Asrowi. 2013. *Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith Damien. 1983. *Educational Research : An Introduction*. New York and London ; Longman.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Miller, John P. 2002. *Cerdas di Sekolah Kepribadian (Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Muslikah. 2013. *Bimbingan Teman Sebaya untuk Mengembangkan Sikap Negatif terhadap Perilaku Seks tidak Sehat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Norton, Michael I., 2013. Prosocial Spending and Well-Being: Cross-Cultural Evidence for a Psychological Universal. *Journal of Personality and Social Psycholog.* American Psychological Association. Vol. 104, No. 4, 635-652.
- Rosen, Jeffrey A., Glennie, Elizabeth J., Dalton, Ben W., Lennon, Jean M., and Bozick, Robert N., 2010. *Noncognitive Skills in the Classroom: New Perspectives on Educational Research.* RTI Press Book series.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup).* Edisi Ketigabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sucipto. 2009. *Konseling Sebaya.* Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Bandung: Rizzqi Press.